




ISLAMIC EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM IN DINIYAH NURUL HIDAYAH MADRASAH

Eris Siti Riasah^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Masthuriyah, Indonesia

 denzaero@gmail.com*

Article Information

Submitted Feb 18, 2023

Revised June 05, 2023

Accepted Juni 20, 2023

Keywords

Islamic Education, Local Wisdom, curriculum.

How to cite (APA 7th Style):

Nama Belakang, Nama Depan. (Tahun).

Judul Artikel. *Nama Jurnal*, Volume (Nomor), Halaman. Link DOI.

E-ISSN:

2797-3395

Published by:

UIN Raden Intan Lampung

Abstract

Madrasah Diniyah Nurul Hidayah is one of the many Madrasah Diniyah in Sukabumi district, located in Jayabakti village, Cidahu sub-district. As one of the private Diniyah Madrasahs in terms of quantity, this Diniyah Madrasah has approximately 350 students consisting of male and female students. This Diniyah Madrasah was established in 1996 in the implementation of comprehensive learning, especially in the development of cognitive and vocational aspects of students which are carried out integrally, optimising effective aspects by strengthening the emotional and spiritual aspects of students. This service aims to assist the implementation of local wisdom-based Islamic education through the implementation of curriculum development and models at Madrasah Diniyah Nurul Hidayah. The results show that the implementation of the curriculum carried out is by adding local content of *Pegon Arabic*, *Fasholatan*, *Barzanji Diba'*, *Yasin Tahliil* Sundanese language and *Jurumiyah* yellow book. The curriculum structure includes Mulok *hadrah* art, calligraphy, English, and *muhadlarah*. These curriculum activities were chosen to preserve the local wisdom of Marhaba or earth alms, circumcision, baby birth and haol traditions. This service has implications for the implementation of local wisdom-based Islamic education in Madrasah Diniyah Nurul Hidayah. It is expected that many Diniyah madrasah institutions preserve local wisdom as the basis for the implementation of Islamic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menjaga dan mendidik manusia agar memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan syariat Islam (Azis, 2019). Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya usaha, kegiatan, alat, cara, dan lingkungan hidup sebagai penunjang keberhasilan. Proses pendidikan dapat berhasil dengan baik sesuai tujuan yang diinginkan apabila disusun dalam bentuk kurikulum yang baik pula. Kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan Pendidikan (Prasetyo and Hamami, 2020). Dalam mengembangkan kurikulum harus mengacu pada prinsip dasar dan landasan yang sesuai dengan unsur-unsur kemanusiaan dengan berbagai dinamikanya (Sudarman, 2020).

Perkembangan teknologi dewasa ini telah merubah paradigma masyarakat, sebagian besar merasa unggul apabila mampu menguasai teknologi yang canggih. Di zaman modern, Ketika materi lebih sebagai orientasi dan pusat hidup yang utama, maka kejernihan hati pun mulai sirna (Radiansyah, 2018). Hal tersebut pada kenyataannya telah merambah pada dunia Pendidikan dengan disusunya kurikulum-kurikulum modern yang lebih banyak mengadopsi kebudayaan dari luar.

Adanya fakta di lapangan yang menunjukkan semakin jauhnya pendidikan dengan kebudayaan sendiri, maka perlu dilaksanakan eksplorasi kearifan lokal sebagai dasar pengembangan kurikulum. Nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal dapat membantu peserta didik dalam memahami setiap konsep sebagai bekal pengetahuan untuk diimplementasikan di luar sekolah. Kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan suatu konsep bahwa dalam sebuah kehidupan masyarakat tersebut memiliki keluhuran budaya, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut (Rukiyati dan Purwastuti, 2016).

Dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan Madrasah Diniyah merupakan pendidikan keagamaan non-formal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Untuk keperluan teknis penyelenggaraan masyarakat membutuhkan ketentuan-ketentuan umum dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat (RI-Menkumham, 2007). Keleluasaan Madrasah Diniyah dalam mengembangkan kurikulum dimanfaatkan sebagai sarana untuk tetap menjaga kearifan lokal yang ada. Berada di tengah lingkungan masyarakat yang masih kental dengan nuansa adat Jawa membuat para pemangku kebijakan di madrasah ini mengembangkan kurikulum dengan mengeksplorasi kearifan lokal yang ada.

Dalam merumuskan pengembangan kurikulum yang didasari oleh kearifan lokal perlu mencermati banyak aspek dan dengan tahapan tertentu agar pembelajaran dapat berjalan maksimal. Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dari sebuah kerangka konseptual harus dilaksanakan secara sistematis dengan mengidentifikasi potensi daerah, tujuan fungsi, kriteria, bahan kajian, dan perangkat (Shufa, 2018).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemdikbud). Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah perangkat yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran dengan orientasi nilai-nilai pendidikan agama Islam (Nurlaeli 2020:4). Awalnya kurikulum hanya digunakan dalam bidang olahraga untuk mengukur jarak. Secara terminologi, kurikulum diartikan sebagai sejumlah pengetahuan yang harus ditempuh untuk mendapatkan tingkatan atau ijazah. Beane dalam Sudarman (2019:3) melalui "*Curriculum Planning and Development*" menyatakan bahwa kurikulum dapat

dikategorikan menjadi empat, yaitu: 1) kurikulum sebagai produk, 2) kurikulum sebagai program, 3) kurikulum sebagai belajar yang direncanakan, dan 4) kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Kurikulum memiliki berbagai fungsi, (Soetopo, 2023) membagi kurikulum menjadi 7 bagian yaitu; Untuk mencapai tujuan pendidikan; Sebagai organisasi belajar tersusun bagi siswa; Sebagai pedoman kerja dan kegiatan guru; Sebagai pedoman supervise dan evaluasi; Sebagai media pemantauan hasil belajar; dan Sebagai standarisasi jenjang berikutnya. Menurut Hamalik (Sukirman and Nugraha, 2021), fungsi kurikulum adalah fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*); fungsi integrasi (*the integrating function*); fungsi diferensiasi (*the differentiating function*); fungsi persiapan (*the propaedeutic function*); fungsi pemilihan (*the selective function*); dan fungsi diagnostik (*the diagnostic function*).

Pengembangan sebuah kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Jenis-jenis prinsip ini dibedakan oleh tingkat keefektifannya yang dapat diketahui lewat tingkat risikonya. Pemahaman akan perbedaan ini sangat penting untuk diketahui sebelum mulai menetapkan prinsip-prinsip dasar untuk pengembangan sebuah kurikulum.

Sudarman (2020) mengatakan bahwa kurikulum identik dengan pengajaran. Pengembangan kurikulum sama dengan merencanakan pengajaran. Oleh karena itu apabila ingin melaksanakan mengembangkan kurikulum harus menjawab empat pertanyaan pokok yaitu; apakah tujuan yang hendak dicapai?; pengalaman belajar apakah yang perlu dipersiapkan untuk mencapai tujuan?; bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasi secara efektif?; bagaimana menentukan keberhasilan mencapai tujuan? Menurutnya kurikulum dapat dikembangkan untuk tingkat sekolah, bidang studi maupun bahan pengajaran.

Guru madrasah harus mampu menginovasi pengembangan kurikulum PAI dalam rangka menjawab tantangan dan kebutuhan peserta didik dalam perkembangan era milenial dengan tidak menghilangkan jati diri kekhasan madrasah sebagai sekolah berciri khas agama Islam (Nurlaeli). Secara prinsipil, kurikulum pendidikan Islam tidak terlepas dari keterkaitannya dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam (Aprilia, 2020).

Oliva dalam Sudarman (Sudarman, 2020) menyampaikan bahwa jenis- jenis prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum adalah (1) kebenaran keseluruhan, adalah kebenaran yang jelas atau sudah terbukti lewat eksperimen atau uji coba, dan alasan tersebut dapat diterima tanpa hambatan, (2) kebenaran bagian, adalah sebuah kebenaran berdasarkan data yang terbatas dan kemudian bisa diaplikasikan pada situasi tertentu dan tidak bersifat umum, dan (3) dugaan sebagian prinsip-prinsip dasar tidak semuanya benar, merupakan dugaan hasil uji coba yang dimungkinkan menjadi dasar keputusan dalam pengembangan sebuah kurikulum.

Asep Herry Hernawan dkk. (Sudrajad 2018) mengemukakan bahwa dalam pengembangan kurikulum memiliki lima prinsip, yaitu: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan, efektivitas. Prinsip-prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Prinsip relevansi, dalam pengembangan kurikulum harus memerhatikan kesesuaian antara kebutuhan dan daya dukung. Relevansi dalam kurikulum terdiri dari dua hal yaitu bersifat internal dan eksternal. Relevansi internal adalah kesesuaian antar komponen dalam dokumen kurikulum yang terdiri dari tujuan, bahan, strategi, pengorganisasian, dan evaluasi. Relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum yang dikembangkan dengan tuntutan perkembangan iptek (relevansi epistemologis), potensi yang dimiliki peserta didik (relevansi psikologis), dan kebutuhan masyarakat (relevansi sosiologis) sebagai pengguna hasil implementasi kurikulum tersebut;

Prinsip fleksibilitas, dalam mengembangkan kurikulum perlu diperhatikan fleksibilitasnya. Fleksibilitas berarti memiliki sifat lentur, luwes (dinamis), dan mudah diimplementasikan dengan kondisi yang ada tanpa memunculkan konflik baru. Kurikulum yang fleksibel bersifat terbuka terhadap perubahan situasi dan kondisi yang diakibatkan oleh perkembangan, baik itu perubahan waktu, tempat, pendidik, maupun latar belakang peserta didik yang meliputi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad. yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan” (Q.S. Al- Hajj: 78).

Prinsip kontinuitas, prinsip ini menuntut adanya kesinambungan dalam kurikulum. Kesinambungan yang dimaksud adalah kesinambungan yang bersifat horizontal maupun vertikal. Kesinambungan horizontal merupakan kesinambungan sejajar yaitu kesinambungan antar unsur kurikulum dalam satu tingkat, lebih spesifiknya antar mata pelajaran dalam satu kelas. Sedangkan kesinambungan vertikal adalah kesinambungan antara jenjang bawah dengan jenjang di atasnya, baik yang terjadi antar kelas maupun jenjang pendidikan secara umum. Untuk pendidikan menengah atas atau kejuruan bahkan perguruan tinggi, kesinambungan yang dimaksud sudah mencakup kesinambungan antara kurikulum pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja

Prinsip efisiensi, adalah prinsip yang mengutamakan kecermatan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum sehingga benar-benar efektif. Efisiensi dimaksud ah dalam penyusunan kurikulum diusahakan agar dapat memaksimalkan waktu yang adalada, menghemat biaya, dan mengoptimalkan sumber lain yang ada secara cermat dan tepat untuk mendapatkan hasil yang memadai. Sesuai firman Allah SWT: "Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang- orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya” (Q.S. Al-Kahfi: 103- 104).

Prinsip efektivitas, dalam pengembangan kurikulum sangat diperlukan perencanaan yang matang agar prosesnya dapat berjalan secara maksimal, tidak melakukan kegiatan yang mubazir atau buang-buang waktu baik diukur dari sisi kuantitas maupun kualitas. Hendyat Soetopo dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Soetopo) menyatakan bahwa prinsip dasar yang utama dalam pengembangan kurikulum adalah prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, dan fleksibilitas.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu pula dipahami mengenai implementasi pelaksanaan pengembangan kurikulum. Tahap ini memuat langkah-langkah pengembangan kurikulum untuk menjadi kurikulum yang lebih baik, adaptif, dan solutif. Dalam membahas langkah-langkah pengembangan kurikulum harus membuat distingsi antara langkah-langkah pengembangan makrokospis dan langkah-langkah pengembangan kurikulum mikrokospis. Langkah-langkah pengembangan kurikulum makrokospis menurut Soetopo dan Soemanto (Soetopo & Soemanto, 2023) adalah sebagai berikut: Pengaruh faktor-faktor yang mendorong pembaharuan kurikulum, inisiasi pengembangan, inovasi kurikulum baru, difusi (penyebaran) pengetahuan dan pengertian tentang pengembangan kurikulum di luar lembaga-lembaga pengembangan kurikulum, implementasi kurikulum yang telah dikembangkan di sekolah-sekolah, dan evaluasi kurikulum.

Sudah saatnya strategi kebudayaan yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan digali dari budaya bangsa terutama kearifan lokal suku bangsa. Ini akan menjadikan anak didik tidak terasing, serta menyadari potensi diri dan bangsanya (Affandy, 2019). Kearifan merupakan

seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis. Dengan demikian, kearifan lingkungan merupakan pengetahuan yang diperoleh dari abstraksi pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungannya yang khas (ecological wisdom) (Diem, 2022). Menurut Wagiran dalam melaksanakan pendidikan kearifan lokal perlu diperkuat dengan pilar-pilar sebagai berikut: (1) pendidikan dilaksanakan dengan berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia semenjak masih dalam kandungan, (2) harus memiliki basis kebenaran dan keluhuran budi pekerti dengan menjauhkan dari cara berpikir yang bersifat grusa-grusu atau asal jadi, (3) harus mengembangkan ranah spiritual dan sosial, bukan hanya menekankan ranah kognitif dan psikomotorik semata, dan (4) memiliki sinergitas budaya dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter (Kaimuddin, 2019).

Madrasah Diniyah Nurul Hidayah adalah madrasah diniyah yang menempati sebidang tanah wakaf, secara administrasi berada di Desa Jayabakti Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi. Tepatnya di kampung Cibojong RT 01/06 yang secara lokasi jauh dari perkotaan. Jarak dari lokasi menuju ke pusat kecamatan sekitar 4 kilometer dan 45 kilometer menuju pusat kabupaten. Agar dapat sampai ke lokasi dari arah barat naik Colt Mini sedangkan dari arah timur naik angkot Cicurug-Cidahu jalur baik dari arah barat maupun timur turun di perempatan kemudian masuk menuju ke arah Desa Babakan pari (ke selatan) sejauh 2 kilometer.

Madrasah Diniyah Nurul Hidayah berdiri tahun 1996 bukan atas nama organisasi tertentu melainkan oleh perpaduan pemerintah desa dengan seluruh tokoh agama. Atas inisiatif seorang pemuda lulusan Pesantren Salafi bernama H. Acep Umdatudin, waktu beliau itu prihatin melihat pola pendidikan agama Islam yang terlihat saling mengunggulkan antar golongan dengan berlomba menyelenggarakan kegiatan mengaji di setiap masjid dan musholla yang dimiliki golongan sehingga hasilnya tidak maksimal. Dimulailah melakukan silaturahmi kepada para tokoh agama dan pimpinan organisasi keagamaan yang ada di desa tersebut untuk menyampaikan maksudnya. Dirasa cukup mendapat dukungan dari para tokoh agama, perjalanan dilanjutkan dengan menemui kepala desa agar mendapatkan izin lokasi dan dukungan baik moral maupun material. Hasil pertemuan dengan kepala desa membuahkan hasil dengan rekomendasi pendirian lembaga mengaji. Membutuhkan waktu sekitar 1,5 tahun untuk menemukan pola pendidikan sesuai yang diinginkan oleh masyarakat serta penyamaan visi misi tokoh yang ada (Hasil Wawancara dengan Bpk. Acep).

Tanggal 11 November 1996 diundanglah seluruh pengurus takmir masjid dan musholla pimpinan organisasi keagamaan, dan perangkat desa untuk hadir di kediaman bapak Acep untuk merumuskan dan menentukan sebuah lembaga pendidikan agama Islam untuk anak-anak di Desa Jayabakti dan sekitarnya. Hadir juga saat itu pengurus ranting NU MUI dan Kepala Desa. Musyawarah yang dihadiri 36 orang tersebut menghasilkan keputusan dengan membentuk Yayasan Pendidikan Islam Desa Jayabakti sebagai pengelola sekaligus penyelenggara lembaga pendidikan mengaji di Desa Jayabakti dan menyepakati bahwa kegiatan pendidikan tidak boleh berafiliasi kepada organisasi keagamaan manapun untuk menjaga kenetralan visi-misi (Hasil Observasi Dokumen; Profil Madrasah).

Awal berdiri madrasah ini bernama Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah Nurul Hidayah. dan mendapat surat izin operasional pertama dari Kementerian 2016. Tahun tersebut seluruh madrasah diniyah bernaung dalam kementerian Agama Kab. Sukabumi Nama MDA Nurul Hidayah berubah menjadi Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah (MDTA) Nurul Hidayah pada tahun 2016

setelah keluar pembaharuan surat izin operasional terbaru (Hasil Observasi Dokumen; Profil Madrasah). Komitmen bersama seluruh elemen yang ada ketika pembentukan dan pendeklarasiannya sehingga saat ini menjadi satu-satunya lembaga pendidikan berbasis Islam di Desa Jayabakti Kecamatan Cidahu dengan Jumlah siswa yang belajar mencapai 314 anak yang terbagi dalam 6 kelas dan diampu oleh 9 ustadz-ustadzah. Madrasah yang menempati sebidang tanah wakaf dari dengan luas tanah 938M² telah mendapatkan perhatian dari pemerintah kabupaten dengan pemberian dana hibah dan pemerintah Desa Jayabakti untuk menyelesaikan pembangunan gedung dan sarana prasarana madrasah (Hasil *Observasi Dokumen; Profil Madrasah*).

Desa Jayabakti adalah desa perbukitan yang luasnya 175,09 Ha yang Selain seni budaya tersebut, ada beberapa adat budaya lain yang masih dilestarikan sampai saat ini seperti pesta panen yang disebut ‘Sedekah Bumi’, mitoni atau tingkep, dan pementasan kesenian dalam acara kelahiran, hajad nikah maupun khitanan, serta kenduri pada hari kematian (Hasil observasi lapang). Adat budaya lain di desa ini yang menjadi kearifan lokal adalah selamatan 7 bulanan Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk bersyukur atas kehamilan anaknya yang pertama. Tingkepan dilaksanakan sebanyak dua kali, pertama di rumah calon bapak pada usia kandungan enam bulan, dan kedua kali dilakukan di rumah calon ibu pada bulan berikutnya. Acara tingkepan dilaksanakan secara syakral, dipimpin oleh seorang dukun bayi, dimulai dari siraman kedua calon orang tua, pecah telur, pecah kelapa yang sudah digambari tokoh Arjuna dan Srikandi, dan kenduri menghadirkan orang sekampung (Hasil observasi lapang). Ada satu hal yang unik dalam acara tersebut, yakni acara siraman dimulai bersamaan dengan dimulai kenduri dan orang yang mengikuti kenduri baru boleh meninggalkan tempat ketika acara siraman, pecah telur, dan pecah kelapa selesai dengan melempar bilah bambu yang disiapkan sejauh mungkin dengan maksud memudahkan kelahiran bayi dan menjauhkan keluarganya dari marabahaya (Hasil observasi lapang).

Kearifan lokal lain di desa ini yang masih dilestarikan adalah arab Pegon hari selamatan ke-1, 3, 7, 40, 100, pendak, dan 1000 hari. Kenduri hari pertama dilaksanakan sebelum jenazah diberangkatkan ke makam, apabila kenduri belum dilaksanakan maka jenazah belum boleh diberangkatkan. Kenduri hari ke-3, 7, 40, dan 100 dilaksanakan dengan cara mengundang warga sekitar, dalam bahasa setempat disebut kelompok kundangan. Berikutnya adalah kenduri pendak yang dilakukan sebanyak 2 kali. Menurut warga setempat, pendak adalah peringatan setahun kematian yang dihitung dengan hari dan tahun Jawa. Kenduri terakhir yang dilakukan adalah saat 1000 hari yang dihitung dengan tahun Aboge. Acara ini dilakukan besar-besaran dengan penyembelihan kambing hingga kerbau atau sapi dan mengundang sedikitnya 100 orang dan ditandai dengan pelepasan piyik (anak burung merpati) (Hasil observasi lapang).

Sebagai lembaga pendidikan agama yang didirikan dengan rasa kebersamaan antara tokoh masyarakat dan tokoh agama tanpa membedakan latar belakang golongan, Madrasah Diniyah (Madin) Takmiliah Nurul hidayah menerapkan kurikulum terpadu antara Kementerian Agama dengan adat budaya masyarakat setempat. Langkah ini diambil sebagai bentuk komitmen bersama bahwa madin ini menjadi simbol persatuan umat Islam dan usaha untuk memberikan Pendidikan Agama Islam dengan memadukan kearifan lokal yang ada di Desa Jayabakti Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi (Hasil observasi dokumen: Dokumen Kurikulum). Selain menjadi lembaga pendidikan agama Islam bagi anak-anak juga menjadi pusat kegiatan keagamaan seperti yasinan setiap malam Jum’at, shalawatan setiap hari Jum’at Pahing, dan khotmil Qur’an setiap hari Ahad Pahing dilaksanakan secara berkeliling dari satu musholla ke musholla lainnya sebagai bentuk penguatan silaturahmi dan media dakwah. Kearifan local masyarakat Desa Jayabakti Kecamatan

Cidahu Kabupaten Sukabumi yang gemar mengadakan Selamatan dan mengumpulkan orang dengan mementaskan seni budaya daerah menginspirasi penyelenggara Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Hidayah untuk menjadikan bahan kajian perumusan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Keberanian memasukkan budaya pentas seni dan kenduri sebagai ekstrakurikuler madrasah dengan tujuan berdakwah menjadikan madin ini sebagai pusat pengembangan Islam menjadikan madrasah ini juga sebagai pusat pelestarian budaya. Selain itu, Madrasah Diniyah Nurul Hidayah juga menjadi idola masyarakat setempat dengan beberapa prestasi yang didapatkan dalam beberapa perlombaan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten, diantaranya juara lomba Seni Hadrah, Pidato Keagamaan, Tartil Qur'an, dan PORSADIN (Pekan Olahraga Madrasah Diniyah) (Hasil observasi dokumen kegiatan). Berdasarkan paparan tersebut maka fokus kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan implementasi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

METODOLOGI PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan ialah *Participatory Action Research* (PAR). Dikarenakan berbasis riset, maka pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus yang berfokus pada subyek/unit, waktu dan tempat yang dibatasi, sangat representatif, atau sangat unik atau penting (Creswell, 2019). Penerapan studi kasus pada pengabdian ini adalah dengan mengadakan pendampingan sekaligus penelitian lapangan secara langsung. Sebelum melakukan terjun lapangan, peneliti terlebih dahulu menentukan rencana pelaksanaan pengabdian untuk memudahkan setiap tahapan. Studi diawali dengan mengemukakan mendeskripsikan keberadaan madrasah, komunitas, dan lingkungan di Desa Jayabakti Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. Hasil deskripsi tersebut memberi ruang kepada peneliti untuk mengembangkan hal lain yang masih memungkinkan diangkat menjadi sebuah penelitian. Tahapan berikutnya dilanjutkan dengan melaksanakan pendampingan berbasis riset untuk mendapatkan data tentang tanggapan dan partisipasi masyarakat dalam perjalanan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah. Pada tahap ini, Pengabdian mengajukan beberapa pertanyaan hasil analisis dari deskripsi awal tentang madrasah dengan tujuan mencari perbandingan atau pembenaran data. Studi dilanjutkan dengan observasi langsung keadaan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah. Pelaksanaan observasi dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yakni: sarana prasarana ketersediaan data cetak, ustadz-ustadzah, dan komite. Seluruh data yang telah didapat kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan diolah untuk mendapatkan data-data pendukung dalam pelaksanaan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pengabdian

Sebagai lembaga pendidikan agama yang didirikan dengan rasa kebersamaan antara tokoh masyarakat dan tokoh agama tanpa membedakan latar belakang golongan, Madrasah Diniyah (Madin) Takmiliyah Nurul Hidayah menerapkan kurikulum terpadu antara Kementerian Agama dengan adat budaya masyarakat setempat. Langkah ini diambil sebagai bentuk komitmen bersama bahwa madin ini menjadi simbol persatuan umat Islam dan usaha untuk memberikan Pendidikan Agama Islam dengan memadukan kearifan lokal yang ada di Desa Jayabakti Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi (Hasil observasi dokumen: Dokumen Kurikulum). Selain menjadi lembaga pendidikan agama Islam bagi anak-anak juga menjadi pusat kegiatan keagamaan seperti yasinan setiap malam Jum'at, shalawatan setiap hari Jum'at Pahing, dan khotmil Qur'an setiap hari Ahad

Pahing dilaksanakan secara berkeliling dari satu musholla ke musholla lainnya sebagai bentuk penguatan silaturahmi dan media dakwah. Kearifan local masyarakat Desa Jayabakti Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi yang gemar mengadakan Selamatan dan mengumpulkan orang dengan mementaskan seni budaya daerah menginspirasi penyelenggara Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Hidayah untuk menjadikan bahan kajian perumusan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Keberanian memasukkan budaya pentas seni dan kenduri sebagai ekstrakurikuler madrasah dengan tujuan berdakwah menjadikan madin ini sebagai pusat pengembangan Islam menjadikan madrasah ini juga sebagai pusat pelestarian budaya. Selain itu, Madrasah Diniyah Nurul Hidayah juga menjadi idola masyarakat setempat dengan beberapa prestasi yang didapatkan dalam beberapa perlombaan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten, diantaranya juara lomba Seni Hadrah, Pidato Keagamaan, Tartil Qur'an, dan PORSADIN (Pekan Olahraga Madrasah Diniyah) (Hasil observasi dokumen kegiatan).

Desain pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui proses pengumpulan ide-ide yang berasal dari: (1) visi yang dicanangkan, (2) kebutuhan stakeholder, (3) hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman, (4) pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya, dan (5) Kecenderungan era globalisasi (Muhaimin).

Perencanaan desain pengembangan dimulai dengan mengumpulkan ide dan pendapat para tokoh agama dan masyarakat setempat. Mereka menyampaikan ide melalui sebuah musyawarah yang digagas oleh kepala desa dan bertempat di serambi Masjid Jami' Desa Jayabakti (Hasil wawancara dengan Bpk. Sdm). Beliau juga menjelaskan bahwa pada awalnya musyawarah tidak berjalan mulus karena adanya perbedaan mendasar antara tokoh agama dengan tokoh masyarakat saat itu. Salah satu tokoh agama menginginkan pembelajaran di madrasah diniyah dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam yang berlaku agar para santri benar-benar memahami ajaran Islam secara murni tanpa terkontaminasi dengan kebudayaan kampung yang dinilai telah melanggar ajaran agama. Di sisi lain, Sutopo (tokoh masyarakat) seorang dalang wayang kulit tidak setuju apabila berdirinya madrasah dirancang untuk menggeser adat budaya luhur yang telah berkembang turun temurun. Musyawarah Panjang dan melelahkan yang dipimpin oleh kepala desa akhirnya mencapai mufakat jalan tengah. Madrasah diniyah boleh berdiri di Desa Jayabakti sepanjang tidak merusak kebudayaan (kearifan lokal) yang telah ada sebelumnya. Penyelenggara madrasah adalah yayasan yang dibentuk oleh desa dan berisikan perpaduan antara seluruh unsur tokoh desa.

Berdasarkan hasil observasi dokumen pada profil madrasah didapatkan bahwa pasca ditetapkannya pendirian madrasah diniyah dan pembentukan Yayasan, dipilihlah anggota musyawarah yang dipandang mampu menyusun sebuah kurikulum perpaduan unsur agama dan budaya dan mewakili kelompok-kelompok yang ada di Desa Pelem. Tim tersebut beranggotakan 7 (tujuh) orang yang terdiri dari; Suwanto, kepala desa mewakili unsur tokoh masyarakat; Sabari, ketua LKMD mewakili unsur tokoh masyarakat; Tri Rebawa, mewakili unsur tokoh agama; Kyai Ashuri, mewakili unsur tokoh agama (NU); Kyai Kusnin, mewakili unsur tokoh agama (PSM); Padiyono, mewakili unsur tokoh agama (Lil Muqorrobien); Wardi, mewakili unsur tokoh agama (LDII).

Adapun ide gagasan yang terkumpul dan perlu dirumuskan menjadi kurikulum adalah (observasi dokumen kurikulum); Melestarikan budaya Slametan; Melestarikan budaya kenduri; Melestarikan seni karawitan, ketoprak, dan wayang; Melestarikan budaya kumpul acara kematian hari pertama, ke-3, 7, 40, 100, setahun, dan seribu; Mendidik baca tulis Quran; Mendidik ilmu fiqih; Mendidik kesopan-santunan; Menciptakan kegiatan yang dapat mengakomodir kepentingan masyarakat umum.

Peran masyarakat dengan ide-ide dan gagasan untuk membuat desain kurikulum berbasis masyarakat sangatlah besar. Hal tersebut ada kemiripan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Kasypul Anwar yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran mengajak kepada seluruh masyarakat untuk selalu mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam segala situasi/kondisi yang berlangsung di masyarakat tersebut (Anwar).

Pembahasan

Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Pengembangan kurikulum tidak serta merta mengubah seluruh isi kurikulum sesuai keinginan perumusny melainkan harus tetap memerhatikan kaidah dan prinsip pengembangan kurikulum.

1. Relevansi

Pengembangan didasari dengan aspek kebermanfaatn terhadap kehidupan masyarakat setempat. Desain pengembangan kurikulum yang memasukkan mulok Arab Pegon, Fasholatan, Barzanji Diba', Yasin Tahlil, dan Bahasa Sunda memiliki relevansi yang kuat dalam upaya melestarikan kearifan lokal yang ada.

2. Fleksibilitas Kontinyuitas

Pengembangan dilaksanakan secara berkesinambungan. Kurikulum selalu dievaluasi setiap tahun untuk menemukan kelemahan dan keunggulannya demi perbaikan pada tahun berikutnya. Pengembangan atau perbaikan dilaksanakan oleh tim pengembang kurikulum terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala madrasah, dan wakil kepala bagian kurikulum.

3. Efisiensi

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan memerhatikan ketersediaan sarana dan pendukung lain sehingga dapat dilaksanakan tanpa banyak menambah beban bagi peserta didik maupun pendidik. Pelaksanaan prinsip ini dengan cara bekerjasama organisasi kemasyarakatan setempat.

4. Efektifitas

Pengembangan dilaksanakan dengan memperhatikan tingkat ketercapaian yang diinginkan agar bersifat realistis. Memerhatikan ketersediaan pendidik, kemampuan peserta didik, dan kecukupan sarana prasarana serta dukungan masyarakat. (Hasil wawancara dengan Bpk. Ading)

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, maka mulailah disusun program dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Jayabakti Kabupaten Sukabumi. Program disusun dengan memerhatikan visi misi, evaluasi, pandangan pakar, dan globalisasi.

Visi Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Nurul Hidayah adalah "Membentuk insan yang berpengetahuan agama, bertaqwa, cerdas, terampil dan mandiri yang berguna bagi masyarakat dan bangsa". Adapun misinya untuk mewujudkan visi adalah: Melakukan pembelajaran dengan pembelajaran khas tentang Islam, Memelajari Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas sebagai sumber hukum Islam, serta Melaksanakan bimbingan bakat dan religiusitas.

Alasan dan tujuan memasukkan muatan lokal tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Arab Pegon

Arab Pegon adalah tulisan menggunakan huruf hijaiyah tetapi berbahasa Jawa (Wahyuni et al.). Mulok ini diberikan di kelas 3 dan 4 sebagai dasar untuk memperlancar kajian kitab kuning karena dalam praktiknya kitab yang digunakan adalah kitab-kitab salaf, bukan buku materi pelajaran yang diterbitkan oleh kementerian agama. Jenis kitab yang digunakan dalam pembelajaran adalah Mabadi'ul Fiqhiyah, Ta'limul Muta'alim, Akhlaqul Banain, Tarikh Nabawi.

2. Fasholatan

Fasholatan adalah kitab yang ditulis oleh Kyai Haji Raden (KHR) Asnawi, berisi materi bacaan niat wudlu, salat, doa, ayat-ayat Alquran, dan hal lain yang berhubungan dengan rukun Islam.

Mulok ini diberikan di kelas 1 dan 2 untuk memberi dasar ketauhidan yang kuat sebelum mempelajari banyak hal tentang keagamaan.

3. Barzanji Diba'

Barzanji Diba' adalah kegiatan melantunkan sahalwat dan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam kitab AL Barzanji yang ditulis oleh Al Imam Ja'far ibn Hasan Al Barzanji. Dimasukkannya mulok ini bertujuan untuk menambah kecintaan para santri kepada Rasulullah Muhammad SAW. Selain itu, Barzanji Diba' juga disiapkan sebagai bekal mengisi acara syukuran kelahiran bayi lahir dan khitanan dengan dipadukan kebudayaan sunda seperti wayang yang telah biasa dipentaskan pada acara tersebut.

4. Yasin Tahlil

Yasin tahlil adalah kegiatan membaca surat Yasin dan tahlil, di daerah ini disebut dengan yasinan atau tahlilan sebagai ritual untuk mendoakan ahli kubur. Alasan dipilihnya mulok ini selain untuk memberi bekal kepada para santri agar dapat mendoakan orang tuanya juga sebagai bentuk akulturasi budaya setempat yang senang berkumpul dan menyelenggarakan acara makan- makan di hari kematian, hari ke-3, 7, 40, 100, setahun, dan seribu. Adat budaya setempat sebelum adanya yasin tahlil ketika mereka berkumpul untuk menahan rasa kantuk adalah berjudi sampai pagi.

5. Bahasa Sunda

Bahasa Sunda adalah bahasa yang digunakan keseharian oleh masyarakat setempat. Desa Jayabakti yang berada di Jawa Barat menggunakan bahasa ini selain untuk bahasa keseharian juga digunakan sebagai bahasa adat, yaitu untuk keperluan ritual pernikahan, kesenian, maupun musyawarah desa. Bahasa Sunda merupakan salah satu kearifan lokal yang tidak boleh punah adalah Bahasa Sunda sebagai identitas daerah, maka MDT Nurul Hidayah merasa perlu memasukkan mulok ini karena masih kentalnya acara-acara adat menggunakan Bahasa Sunda.

Dengan penambahan beberapa muatan lokal, pembelajaran dilaksanakan mulai hari Sabtu sampai Kamis, dimulai pukul 14.00 sampai 16.30 WIB. Melengkapi muatan lokal di atas, MDT Nurul Hidayah juga memasukkan kegiatan ekstra kurikuler, diantaranya adalah (a) seni hadrah, (b) kaligrafi, (c) bahasa Inggris, dan (d) muhadlarah. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Jum'at siang setelah shalat Jum'at dan hari Ahad pagi mulai pukul 08.00 WIB dengan cara santri memilih salah satu ekstrakurikuler yang disukai.

Kegiatan lain yang dilaksanakan sebagai bentuk aplikasi kearifan lokal adalah kegiatan-kegiatan yang melibatkan secara langsung unsur masyarakat, baik yang diikuti oleh Peserta didik maupun hanya dilaksanakan oleh para ustadz Bersama masyarakat. Kegiatan tersebut diantaranya adalah:

1. Pengajian lapangan wali murid

Kegiatan ini dilakukan berkeliling dari kampung satu ke kampung lainnya yang diikuti oleh ibu-ibu wali santri bersama masyarakat umum yang berminat. Selain sebagai media dakwah, dengan pengajian ini dapat menyambung tali silaturahmi dan memberi makna lebih kepada kegiatan ibu-ibu di kampung yang suka bergerombol dan ngerumpi. Pengajian lapangan artinya pengajian yang dilakukan selapan (35 hari, Bahasa Sunda) dilaksanakan setiap hari Jum'at Kliwon.

2. Yasin tahlil keliling setiap malam Jum'at

Berbeda dengan pengajian untuk ibu- ibu, yasin tahlil keliling dari musholla satu ke musholla lainnya ini diikuti oleh bapak-bapak. Di sela kegiatan ini disampaikan tausiyah oleh para ustadz MDT Nurul hidayah secara bergiliran.

3. Peringatan hari besar Islam

Awal mulanya, masyarakat setempat memeringati hari besar Islam dengan cara melakukan kenduri yang dipusatkan di rumah kepala dusun. Mereka membawa makanan dari rumah dan dimakan secara bersamaan setelah dipimpin doa oleh orang yang ditunjuk di jamuan tersebut.

Untuk melestarikan budaya tersbut tetapi memberi manfaat lebih, maka setiap acara peringatan hari besar Islam mulai diberi kegiatan yang bernuansa islami. Para santri yang telah mengikuti ekstrakurikuler hadrash ditampilkan dan dimasuki acara tausiyah. Kegiatan ini diikuti oleh

seluruh elemen madrasah dan dilaksanakan setiap hari Ahad Pahing yang dipusatkan di Masjid jami'. Penerapan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal yang di laksanakan oleh Nurul Hidayah saat ini telah menuai banyak hasil, baik hasil yang bersifat langsung maupun tidak langsung, bersifat materi maupun moral, bersifat prestasi maupun karakter.

Dampak yang saat ini dirasakan oleh masyarakat dengan adanya perumusan kurikulum berbasis kearifan lokal adalah:

1. Terwujudnya kerukunan antara tokoh masyarakat dan tokoh agama yang saling mendukung, terbukti setiap tahun madrasah ini mendapatkan bantuan dana dari desa yang dialokasikan secara rutin dalam APBDes;
2. Terjalinnnya komunikasi yang harmonis antar organisasi keagamaan di karena setiap organisasi memiliki keterwakilan sebagai ustadz MDT Nurul Hidayah dan merasa memiliki madrasah
3. Sebagai lembaga pendidikan masyarakat;
4. Mampu melestarikan budaya lokal berupa kesenangan berkumpul dan kenduri dengan memasukkan nilai- nilai islami seperti hadrah, barzanji diba' dan tahlilan untuk mengiringi acara-acara tersebut;
5. Menjadikan MDT Nurul Hidayah sebagai pusat studi dan pengembangan kegiatan islami tanpa memandang perbedaan golongan; dan
6. Memberi kesadaran masyarakat tentang arti penting nilai-nilai keagamaan baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun kemasyarakatan secara umum. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya warga masyarakat yang berangkat umrah dan menyembelih hewan qurban saat hari raya Idul Adha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum dimulai dengan mengumpulkan ide gagasan dari para tokoh, membentuk tim perumus, menambah muatan lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung kegiatan madrasah bersama masyarakat dalam upaya melestarikan kearifan lokal. Pengabdian ini berimplikasi pada teori pelaksanaan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada seluruh keluarga besar Madrasah Diniyah Takmiliah, pejabat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan warga Desa Jayabakti Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi atas segala bentuk dukungan dalam mensukseskan kegiatan pengabdian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini ESR berperan penuh dari awal persiapan hingga pelaporan. Selain itu, ESR sebagai pengabdian tunggal menyusun kegiatan pengabdian ke dalam bentuk artikel sampai pada tahap submit ke jurnal dan revisi.

DAFTAR REFERENSI

- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 69–93, doi:10.15575/ath.v2i2.3391.

- Anwar, Kasypul. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin*. 2015, pp. 1–8.
- Aprilia, Wahyu. “Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum.” *Islamika*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 208–26, doi:10.36088/islamika.v2i2.711.
- Azis, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2019, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Ilmu Pendidikan Islam.pdf>.
- Bakri, Masykuri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Revisi, Visipress Media, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed., Penerbit Pustaka Pelajar, 2019.
- Diem, Anson Ferdiant. “Wisdom of the Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang).” *Berkala Teknik*, vol. 2, no. 4, 2022, pp. 299–305.
- Ghoni, Djunaidi. *Analisis Dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Edited by Risa Trisnadewi, Kesatu, PT Refika Aditama, 2020.
- Hamzah, Desi Sukenti, Syahraini Tambak, and Wisudatul Umami Tanjung. “Overcoming self-confidence of Islamic religious education students: The influence of personal learning model.” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 14.4 (2020): 582-589.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Masykuri Bakri, Visipress Media, 2023.
- Kaimuddin. “Pembelajaran Kearifan Lokal.” *Prosiding Seminar Nasional FKIP UMMA*, vol. 1, 2019, pp. 73–80.
- Kemdikbud. “Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 2003, p. 6, http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 36th ed., PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. 7th ed., PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Nurlaeli, Acep. “Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial.” *Wahana Karya Ilmiah*, vol. 4, no. 2, 2020, pp. 622–44.
- Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami. “Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum.” *Palapa*, vol. 8, no. 1, 2020, pp. 42–55, doi:10.36088/palapa.v8i1.692.
- Radiansyah, Dian. “Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam.” *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, pp. 76–103.
- RI, Menkumham. “PP Nomor 05 Tahun 2007.” *Menkumham*, vol. 124, no. 235, 2007, p.245,
- Rukiyati, Rukiyati, and L. Andriani Purwastuti. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1, 2016, pp. 130–42, doi:10.21831/jpk.v0i1.10743.
- Shufa, N. K. F. “Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual.” *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah* 2019, pp. 73–80.
- Soetopo, Hendyat; Wasty Soemanto. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*. 4th ed., PT. Bumi Aksara, 2023.
- Sudarman. “Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori Dan Praktik.” *Orphanet Journal of Rare Diseases*, edited by Lambang Subagiyo, Pertama, N, vol. 21, no. 1, Mulawarman University

Press, 2020.

---. *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori Dan Praktik*. Mulawarman University Press, 2019.

Sudrajad, Akhmad. "Prinsip Pengembangan Kurikulum." *Blog Pendidikan Akhmad Sudrajad*, 2018, <https://akhmadsudrajad.wordpress.com/2008/01/31/prinsip-pengembangan-kurikulum/>.

Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9.4 (2020): 1079-1087.

Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13.1 (2021): 725-740.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 27th ed., Alfabeta, 2019.

Sukirman, Dadang, and Ali Nugraha. "Hakikat Kurikulum." *Hakikat Kurikulum*, 2011, p. 317, repository.ut.ac.id/3815/1/PGTK2403-M1.pdf.

Syafi'i. *Pengembangan Kurikulum, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya*. 2014.

Tambak, Syahraini, Amril Amril, and Desi Sukenti. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 117-135.

Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Exploring Methods for Developing Potential Students in Islamic Schools in the Context of Riau Malay Culture." *ICoSEEH 2019* 4 (2020): 343-351.

Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78.

Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening linguistic and emotional intelligence of madrasah teachers in developing the question and answer methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 43.1 (2019): 111-129.

Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Riau Malay Culture in Developing the Morals of Madrasah Ibtidaiyah Students." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 7.1 (2020): 69-84.

Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 79-96.

Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* (2021): 417-435.